



PENERAPAN PROSEDUR KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA PROYEK KONSTRUKSI DINAS PUPR KALIMANTAN TIMUR

Oleh

Aulia Muttaqin¹, Benny Mochtar², Suratmi³

^{1,2,3}Fakultas Teknik, Magister Teknik Sipil, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

Email: ¹auliamuttaqin19@gmail.com, ²bennymochtar18@gmail.com,
³ir.suratmi@gmail.com

Abstrak

This study aims to analyzed the implementation of Occupational Safety and Health (OHS) procedure on construction projects in the Public Works, Spatial Planning and Housing Office of East Kalimantan Province, particularly in the Water Resources sector. The focus of this research is on comparing the level of OHS implementation between small and non-small construction companies. The method used in this research was a quantitative approach with questionnaire instruments, validity and reliability tests, and statistical analysis using the Chi-Square test and contingency coefficient. The results showed that there was a difference in the level of implementation of the OHS procedure between small and non-small construction companies, as well as a significant relationship between the company category and the level of compliance with the implementation of OHS. This research can be forms the basis for recommendations to improve the effectiveness of policies, quality of training, implementation of procedures, awareness raising and completeness of work safety facilities

Kata Kunci: *Occupational Safety and Health₁ Compliance Level₂ Policy Effectiveness₃*

PENDAHULUAN

Masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek yang sangat penting dalam industri konstruksi, terutama di sektor publik seperti dilingkungan Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang dan Perumahan Rakyat Provinsi Kalimantan Timur Bidang Sumber Daya Air. Kegiatan konstruksi sering kali melibatkan risiko tinggi, baik bagi pekerja maupun masyarakat sekitar. Menurut Simanjuntak (1994), Keselamatan kerja dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang bebas dari resiko kecelakaan atau kerusakan atau dengan resiko yang relative sangat kecil dibawah nilai tertentu Sedangkan menurut Simanjuntak (1994), kesehatan kerja dapat diartikan sebagai kondisi yang dapat mempengaruhi kesehatan para pekerja. Oleh karena itu, penerapan prosedur K3 yang efektif menjadi suatu keharusan untuk mencegah terjadinya

kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, dan dampak negatif lainnya.

Masalah umum mengenai K3 ini juga terjadi pada penyelenggaraan konstruksi. Sektor jasa konstruksi salah satu sektor yang paling berisiko terhadap kecelakaan kerja. Menurut Bird and Germain (1990) kecelakaan kerja adalah kejadian tidak diharapkan yang mengakibatkan kesakitan (cedera atau korban jiwa) pada orang, kerusakan pada property dan kerugian dalam proses yang terjadi saat pekerjaan dilakukan. Industri jasa konstruksi merupakan salah satu satu sektor industri yang memiliki resiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Berbagai penyebab utama kecelakaan kerja pada proyek konstruksi adalah hal-hal yang berhubungan karakteristik proyek konstruksi yang bersifat unik, lokasi kerja yang berbeda-beda, terbuka dan dipengaruhi cuaca, waktu pelaksanaan yang terbatas, dinamis dan



menuntut ketahanan fisik yang tinggi serta banyak menggunakan tenaga kerja yang tidak terlatih. Menurut Simanjuntak (1994,) Kecelakaan kerja dapat dikategorikan dalam beberapa akibat yang ditimbulkannya seperti:

- a. Meninggal dunia, termasuk kecelakaan yang paling fatal yang menyebabkan penderita meninggal dunia walaupun telah mendapatkan pertolongan dan perawatan sebelumnya.
- b. Cacat permanen total adalah cacat yang mengakibatkan penderita secara permanen tidak mampu lagi melakukan pekerjaan produktif karena kehilangan atau tidak berfungsinya lagi bagian-bagian tubuh seperti: kedua mata, satu mata dan satu tangan atau satu kaki.
- c. Cacat permanen sebagian adalah cacat yang mengakibatkan satu bagian tubuh hilang atau terpaksa dipotong atau sama sekali tidak berfungsi.
- d. Tidak mampu bekerja sementara, dimaksudkan baik ketika dalam masa pengobatan maupun karena harus beristirahat menunggu kesembuhan sehingga ada hari-hari kerja hilang dalam arti yang bersangkutan tidak melakukan kerja produktif.

Ditambah dengan manajemen keselamatan kerja yang sangat lemah, akibatnya para pekerja bekerja dengan metode pelaksanaan konstruksi yang berisiko tinggi. Untuk memperkecil resiko kecelakaan kerja pemerintah telah mengeluarkan suatu peraturan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) konstruksi yaitu Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi.

Meskipun regulasi dan pedoman pelaksanaan K3 telah tersedia secara nasional, seperti UU Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menjelaskan tentang pentingnya perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja. Undang-undang tersebut didukung oleh UU nomor 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja. UU nomor 1 tahun 1970 tersebut menjelaskan bahwa pentingnya

keselamatan kerja baik itu di darat, di dalam tanah, di permukaan air, di dalam air dan di udara di wilayah Republik Indonesia. Juga Keputusan Bersama Menteri Tenaga Kerja dan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : KEP.174/MEN/1986, Nomor :104/KPTS/1986 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Tempat Kegiatan Konstruksi. Namun realitas di lapangan menunjukkan adanya perbedaan penerapan antara perusahaan konstruksi kecil dan non kecil. Perusahaan kecil sering kali mengalami kendala dalam pengadaan perlengkapan K3, pelatihan tenaga kerja, serta pengawasan prosedur, yang pada akhirnya berdampak terhadap tingginya tingkat risiko kecelakaan kerja. Sebaliknya, perusahaan non kecil umumnya memiliki sumber daya dan sistem manajerial yang lebih baik dalam implementasi penerapan prosedur K3.

Perbedaan penerapan K3 ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas K3 di masing-masing kategori perusahaan. Kebijakan internal perusahaan, pelatihan yang diberikan kepada pekerja, prosedur operasional standar, serta tingkat kesadaran para pelaku konstruksi menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan implementasi K3. Oleh karena itu, penting untuk meneliti apakah keempat faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan perlengkapan K3, terutama dalam konteks proyek-proyek pemerintah.

Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, dan Perumahan Rakyat Provinsi Kalimantan Timur sebagai institusi publik yang menangani proyek-proyek strategis di bidang sumber daya air memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa seluruh pelaksana proyek mematuhi prinsip-prinsip K3. Namun, apakah semua perusahaan konstruksi yang terlibat dalam proyek pemerintah telah menerapkan prosedur K3 secara menyeluruh dan konsisten, ini menjadi hal yang perlu dianalisis lebih dalam. Pengawasan dari pemerintah daerah juga

berperan penting dalam memastikan keberlanjutan prosedur keselamatan di lapangan. Dengan memahami sejauh mana kebijakan dan prosedur yang telah dibuat mampu diterapkan secara efektif di lapangan, maka rekomendasi perbaikan dapat disusun secara lebih tepat sasaran. Dalam hal ini, pelatihan rutin, penguatan kebijakan, serta peningkatan kesadaran pekerja menjadi strategi yang dapat diterapkan baik di perusahaan kecil maupun non kecil, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kapasitas masing-masing perusahaan.

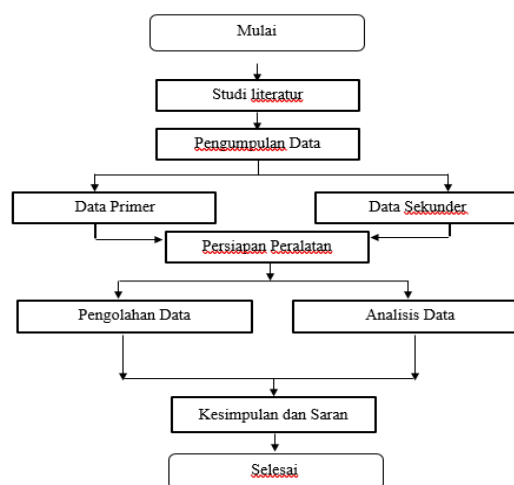
Ketimpangan dalam penerapan K3 antara perusahaan kecil dan non kecil juga mencerminkan adanya kesenjangan manajerial dan struktural yang harus segera diatasi. Bila perusahaan kecil tidak diberikan dukungan yang cukup, maka risiko kecelakaan kerja akan terus meningkat. Pemerintah daerah, asosiasi jasa konstruksi, serta perusahaan besar yang menjadi mitra kerja memiliki peran penting dalam mendorong standarisasi dan kolaborasi dalam bidang keselamatan kerja.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis, baik untuk Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, dan Perumahan Rakyat Provinsi Kalimantan Timur maupun perusahaan-perusahaan konstruksi, guna membangun budaya keselamatan kerja yang kuat. Budaya tersebut tidak hanya akan menurunkan angka kecelakaan kerja, tetapi juga akan meningkatkan produktivitas, moral kerja, dan reputasi perusahaan dalam jangka Panjang.

METODE PENELITIAN

Alur Penelitian

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan alur penelitian seperti yang terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

Dari gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian dimulai dengan menelaah latar belakang masalah dan menentukan rumusan masalah serta tujuan dilaksanakannya penelitian. Selanjutnya tahap pengumpulan data dimana data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari sumber referensi. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data dengan teknik tabulasi data menggunakan Ms. Excel. Selanjutnya data dirunning dengan analisis regresi menggunakan program SPSS. Setelah pengolahan data selesai dilakukan maka didapatkan hasil analisis dimana hasil tersebut akan ditentukan valid atau tidak valid. Selanjutnya dari hasil penelitian tersebut ditarik kesimpulan dan saran.

Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini menekankan pada pengukuran



yang objektif terhadap fenomena sosial melalui angka dan analisis matematis.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan konstruksi yang beroperasi di bawah Dinas Pekerjaan Umum Penataan Ruang dan Perumahan Rakyat Provinsi Kalimantan Timur Bidang Sumber Daya Air pada Tahun Anggaran 2024. Sampel Sebanyak 30 unit responden dengan menggunakan stratified random sampling, terdiri dari: 5 perusahaan kecil (15 responden) dan 5 perusahaan non-kecil (15 responden).

Metode Analisa Data

1. Pengukuran Instrumen Penelitian

Penelitian ini yaitu menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan pengukurannya menggunakan skala likert yang mempunyai enam tingkatan penilaian berupa pernyataan. Menurut Sugiyono (2019), menyatakan “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

2. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa validitas adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur antara data yang terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

$$|R| = \frac{(n \sum xy - (\sum x)(\sum y))}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi
 x = Skor item
 y = Total skor item
 N = Banyaknya sampel

dalam penelitian

$\sum XY$ = Jumlah hasil antara skor tiap item dengan skor total

X^2 = Jumlah kuadrat nilai X

Y^2 = Jumlah kuadrat nilai Y

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019), Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang dapat digunakan berkali-kali saat mengukur objek yang sama dan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur kuesioner, yang merupakan indikator variabel konstruk. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel atau dapat diandalkan jika tanggapan seseorang terhadap pernyataan tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

c. Uji Chi-Square

Menurut Junaidi (2010), Chi-kuadrat merupakan suatu metode uji statistik yang digunakan dalam mengadakan pendekatan dari berbagai faktor atau mengevaluasi frekuensi yang diselidiki atau frekuensi hasil observasi dengan frekuensi yang diharapkan dari sampel apakah terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan atau tidak antar variabel.

$$\chi^2 = \sum \frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$$

Keterangan :

χ^2 = Chi Square hasil hitung

F_o = Frekuensi Observasi

F_e = Frekuensi Ekspektasi (harapan)

d. Uji Koefisien Kontingensi

Menurut Sugiyono (2019), koefisien kontingensi adalah kekuatan hubungan atau nilai yang menyatakan derajat keeratan



hubungan, digunakan apabila variabel berbentuk kategori. Kolerasi koefisien kontingensi adalah salah satu teknik Analisis Kolerasional Bivariat, yang dua buah dikolerasikan adalah berbentuk kategori atau merupakan data ordinal yang dilambangkan dengan huruf C atau KK.

$$C = \frac{\sqrt{K^2}}{N+K^2}$$

Keterangan:

C = Koefisien Kontingensi

χ^2 = Chi Square hitung

N = Jumlah sampel

e. Komponen Pemeriksaan dan penilaian Jembatan

Penilaian implementasi program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) didasarkan pada dua kelompok variabel utama yang dijabarkan ke dalam indikator sebagai berikut:

- a. Variabel I – Kebijakan, Pelatihan, Prosedur, dan Kesadaran terhadap K3 sebagai berikut:
Kebijakan K3 perusahaan
Pelatihan dan pengetahuan K3
SOP dan prosedur kerja
Kesadaran dan tanggung jawab personal
- b. Variabel II – Perlengkapan dan Sarana Pendukung K3 sebagai berikut:
Kelengkapan alat keselamatan kerja
Kesiapsiagaan medis
Struktur organisasi K3

masingmasing item kuesioner dengan skor total. Pengujian tingkat validitas dilakukan terhadap data dari kedua variabel, yaitu variable 1 dan variable 2. Pengujian korelasi antara skor item dengan skor total. Dalam pengujian ini, koefisien korelasi kritis yang diperoleh dari Tabel distribusi r dengan menggunakan $df = (n-2) = 30 - 2 = 28$. Dengan taraf signifikansi sebesar 5%, maka diperoleh Tabel r sebesar 0,349. Suatu item dikatakan valid apabila tingkat signifikansi ada dibawah nilai 0.05 atau mempunyai koefisien korelasi diatas 0.349. Hasil uji validitas adalah sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur keakuratan data yang diteliti melalui kuesioner yang diajukan kepada responden. Pengujian validitas ini dilakukan melalui analisis item, yaitu dengan mengkorelasikan skor

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	Pearson Correlation (r hitung)	Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikan 5%	(r tabel)	Status Validitas
Variabel 1	X 1.1	.910**	0,000	0,05	0,349	VALID
	X 1.2	.776**	0,000	0,05	0,349	VALID
	X 1.3	.822**	0,000	0,05	0,349	VALID
	X 1.4	.869**	0,000	0,05	0,349	VALID
	X 1.5	.868**	0,000	0,05	0,349	VALID
	X 1.6	.483**	0,000	0,05	0,349	VALID
	X 1.7	.911**	0,000	0,05	0,349	VALID
Variabel 2	Y 1.1	.983**	0,000	0,05	0,349	VALID
	Y 1.2	.917**	0,000	0,05	0,349	VALID
	Y 1.3	.932**	0,000	0,05	0,349	VALID
	Y 1.4	.942**	0,000	0,05	0,349	VALID
	Y 1.5	.889**	0,000	0,05	0,349	VALID
	Y 1.6	.948**	0,000	0,05	0,349	VALID
	Y 1.7	.936**	0,000	0,05	0,349	VALID

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur Variabel 1 (X) dan Variabel 2 (Y) yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai nilai korelasi lebih besar dari 0.349 atau sama dengan r hitung > r tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator tersebut valid dan dapat dilanjutkan dengan pengujian selanjutnya.

Hasil Uji Realibilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. untuk mengukur reliable tidaknya alat ukur memiliki nilai Cronbach's Alpha > 0.60, sedangkan jika dibawah 0.60 data tersebut dikatakan tidak reliable.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel 1

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N of Items	
V1	0.806	8

Berdasarkan pengujian SPSS 30.0 didapatkan hasil nilai alpha variabel 1 (X) sebesar 0.806. Dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan yang berkaitan dengan variabel satu dalam kuesioner dinyatakan reliable. Hal ini dapat dilihat pada nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0.60. Dengan kata lain bahwa seluruh pertanyaan yang berkaitan dengan variabel 1 pada penelitian ini memiliki tingkat kehandalan yang baik dan dapat digunakan dalam analisis data pada penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel 2

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N of Items	
V2	0.810	8

disimpulkan bahwa seluruh pernyataan yang berkaitan dengan variabel dua dalam kuesioner dinyatakan reliable. Hal ini dapat dilihat pada nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0.60. Dengan kata lain bahwa seluruh pertanyaan yang berkaitan dengan variabel 2 pada penelitian ini memiliki tingkat kehandalan yang baik dan dapat digunakan dalam analisis data pada penelitian ini.

Analisis Statistik Deskriptif

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Objek penelitian

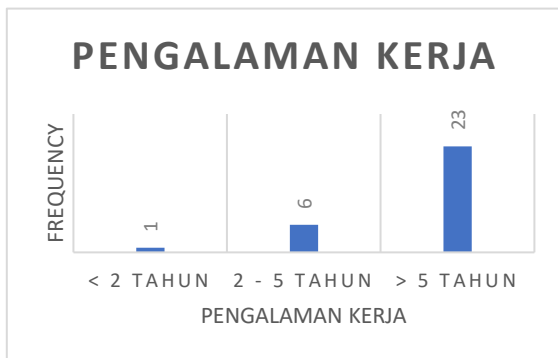


ini adalah proyek di Dinas Pekerjaan Umum Penataan Ruang dan Perumahan Rakyat Provinsi Kalimantan Timur Bidang Sumber Daya Air. Kuesioner yang disebar sebanyak 30 lembar dan berikut data kuesioner yang disebar.

Tabel 4. Karakteristik Data Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase %
1.	Status	100	100%
	Pengusaha	14	46,7%
	Pekerja	16	53,3%
	Jumlah	30	100%
2.	Pengalaman Kerja	3,3	3,3 %
	< 2 tahun	20,0	20,0 %
	2 – 5 tahun	76,7	76,7%
	> 5	100	100%
	Jumlah		

Berdasarkan table 4 tersebut diatas dapat diketahui bahwa data responden pekerja (53,3%) lebih banyak dari pada pengusaha (6,6 %). Apabila dilihat dari pengalaman kerja sebagian besar responden memiliki masa kerja di atas 5 tahun (76,7%).



Gambar 2. Karakteristik Data Responden Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan variabel - variabel penelitian secara statistik. Penelitian ini menggunakan nilai rata - rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi untuk menggambarkan deskripsi statistic setiap variabel. Statistik deskriptif ini menggunakan aplikasi SPSS Statistic 30.0.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Variabel 2 (Y)	30	1	6	26,3	12,5
Variabel 1 (X)	30	1	6	27,2	11,7

Hasil Uji Chi Square

Uji statistik yang dilakukan dengan chi-square, jika nilai $p < 0.05$ menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistic.

Tabel 6. Hubungan Kebijakan, Pelatihan, Prosedur dan Kesadaran Terhadap Perlengkapan K3 Pada Perusahaan Kecil

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	28.750 ^a	25	0.275
Likelihood Ratio	26.469	25	0.383
Linear-by-Linear Association	2.345	1	0.126
N of Valid Cases	15		

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	202.500 ^a	168	0.036
Likelihood Ratio	104.375	168	1.000
Linear-by-Linear Association	26.960	1	0.000
N of Valid Cases	30		

Berdasarkan hasil analisis uji Chi-square didapatkan nilai p-value 0.275. Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p > 0.05$ dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan kebijakan, pelatihan, prosedur dan kesadaran secara simultan tidak berpengaruh terhadap K3 pada Perusahaan kecil. Tabel 7. Hubungan Kebijakan, Pelatihan, Prosedur dan Kesadaran Terhadap Perlengkapan K3 Pada Perusahaan Non Kecil



Berdasarkan hasil analisis uji Chi-square didapatkan nilai p-value 0.036. Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p < 0.05$ dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan kebijakan, pelatihan, prosedur dan kesadaran secara simultan berpengaruh terhadap K3.

Hasil Uji Contingency Coefficient

Setelah menghitung data menggunakan rumus Chi Square Test, maka untuk menguji hipotesis dari penelitian ini penulis menggunakan koefisien kontingensi dengan rumus sebagai berikut. Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-sided) dari Chi-Square Test sebesar $0.275 > 0.05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji analisis koefisien kontingensi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap hubungan kebijakan, pelatihan, prosedur dan kesadaran dengan K3 pada perusahaan kecil.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Kontingensi

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Phi	1.384	0.275
	Cramer's V	0.619	0.275
	Contingency Coefficient	0.811	0.275
N of Valid Cases		15	

Setelah menghitung data menggunakan rumus Chi Square Test, maka untuk menguji hipotesis dari penelitian ini penulis menggunakan koefisien kontingensi dengan rumus sebagai berikut. Berdasarkan table 4.10 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-sided) dari Chi-Square Test sebesar $0.036 < 0.05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji analisis koefisien kontingensi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap hubungan kebijakan, pelatihan, prosedur dan kesadaran dengan K3 pada perusahaan non kecil.

Tabel 9. Koefisien Kontingensi

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Phi	2.598	0.036
	Cramer's V	0.750	0.036

	Contingency Coefficient	0.933	0.036
N of Valid Cases		30	

Diketahui besarnya nilai Asymp. Sig. (2-sided) dari Chi-Square Test sebesar 0.275 lebih besar dari 0.05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji analisis koefisien kontingensi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap hubungan kebijakan, pelatihan, prosedur dan kesadaran dengan K3 pada perusahaan kecil. Sedangkan adanya pengaruh yang signifikan antara hubungan kebijakan, pelatihan, prosedur dan kesadaran terhadap perlengkapan K3 pada perusahaan non kecil. Diketahui besarnya nilai Asymp. Sig. (2-sided) dari Chi-Square Test sebesar 0.036 lebih kecil dari 0,05, maka terdapat pengaruh antara kebijakan, pelatihan, prosedur dan kesadaran terhadap perlengkapan K3 pada perusahaan non kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data dan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penerapan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) antara Perusahaan konstruksi kecil dan non kecil, yaitu:

1. Hubungan yang signifikan antara Kebijakan, Pelatihan, Prosedur dan Kesadaran Terhadap K3 di Dinas Pekerjaan Umum Penataan Ruang dan Perumahan Rakyat Provinsi Kalimantan Timur Bidang Sumber Daya Air pada perusahaan konstruksi non kecil dengan nilai p-value 0.036 yang dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan kebijakan, pelatihan, prosedur dan kesadaran secara simultan berpengaruh terhadap K3. Nilai p-value yang signifikan mengindikasikan bahwa perusahaan konstruksi non-kecil telah memiliki dasar yang kuat dalam membangun budaya keselamatan kerja, meskipun mungkin masih ada beberapa



area yang perlu diperbaiki dalam hal implementasi dan pengawasan.

Sedangkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kebijakan, Pelatihan, Prosedur dan Kesadaran Terhadap K3 di Dinas Pekerjaan Umum Penataan Ruang dan Perumahan Rakyat Provinsi Kalimantan Timur Bidang Sumber Daya Air pada perusahaan konstruksi kecil dengan nilai p-value 0.275 yang dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan kebijakan, pelatihan, prosedur dan secara simultan tidak berpengaruh terhadap K3. Rendahnya pengaruh secara simultan juga dapat mencerminkan kurangnya implementasi nyata dari kebijakan dan pelatihan yang ada, atau ketidaksesuaian prosedur dengan kondisi lapangan. Dengan kata lain, keberadaan kebijakan dan prosedur saja tidak cukup efektivitas penerapannya tergantung pada konteks operasional dan kedisiplinan dalam pelaksanaan.

2. Tingkat penerapan prosedur K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) pada perusahaan kecil dan non-kecil memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Pada perusahaan non-kecil (menengah dan besar), penerapan K3 umumnya lebih terstruktur dan terarah, dengan adanya departemen-departemen khusus, pelatihan dan sosialisasi secara rutin, serta pengawasan berkala karena tuntutan regulasi dan tanggung jawab terhadap banyak pekerja. Sedangkan pada perusahaan kecil, penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) sering kali masih cukup terbatas, hal ini disebabkan oleh minimnya sumber daya, pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja), sehingga prosedurnya belum dijalankan secara optimal di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aksorn, Thanet and B.H.W. Hadikusumo. 2007. Journal of construction in developing countries vol.12 No. 1: The unsafe act and the decision-toerr factors of thai construction workers. Penerbit Univeristi Sains Malaysia
- [2] Junaidi. (2010). Prosedur Uji Chi-Square. Jambi: Fakultas Ekonomi Universitas.respiratory.ac.id
- [3] Simanjuntak, P. J. (1994). *Manajemen dan evaluasi kinerja*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [4] Sugiyono, (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta
- [5] Keputusan Bersama Menteri Tenaga Kerja dan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : KEP.174/MEN/1986,Nomor :104/KPTS/1986 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Tempat Kegiatan Konstruksi
- [6] Peraturan LKPP Nomor 11 Tahun 2021 tentang Pedoman Perencanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, pemaketan pengadaan jasa konstruksi
- [7] Surat Edaran (SE) Nomor: 08/SE/M/2006 tentang pengadaan jasa konstruksi untuk instansi pemerintah



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN